BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan dirinya dari orang lain. Secara kodrati bahwa manusia hidup bersama dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam kehidupan seperti itu smaka terjadi yang dinamakan interaksi manusia. Salah satu bentuk interaksi manusia yang dilakukan adalah interaksi melalui pendidikan. Manusia sadar, tanpa pendidikan perkembangan dan pertumbuhan potensi kemanusiaan tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita, dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang bertujuan:

Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang membimbing segala bentuk aktivitas agar tercapai sesuai harapan. Pendidik mempunyai tanggung jawab dalam membina manusia yang berkualitas, cerdas dan bertanggung jawab khususnya spiritual, agar anak didik dapat menjalankan ajaran agama dengan baik.

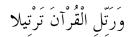
Pendidikan agama di Indonesia terbilang bagus, hal ini berdasarkan kenyataan terdapat lembaga-lembaga pendidikan, baik di sekolah negeri maupun swasta mulai dari sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi terdapat pengembangan pendidikan agama. Yang dimaksud dengan pendidikan agama dalam skripsi ini adalah pendidikan agama Islam pada jenjang sekolah menengah atas. Adapun tujuan pendidikan agama Islam pada jenjang SMA sebagai berikut;

- 1. Siswa diharapkan mampu membaca al-Quran menulis dan memahami ayat Al-Quran serta mampu mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.
- 2. Beriman kepada A<mark>llah swt, malaikat-malai</mark>kat-nya, Kitab-kitabnya, rasul-nya, kepada hari kiamat dan qhada dan qadar-Nya
- 3. Siswa duharapkan terbiasa berperilaku dengan sifat terpuji dan menghindari sifat-siafat tercela, dan bertata kerama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4. Siswa diharapkan mampu memahami sumber hukum dan ketentuan islam.
- 5. Siswa harus memahami, mengambil menfaat dan hikmah perkembngan Islam di Indonesia. (Majid, 2014:. 42)

Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa hal yang paling utama dari tujuan adanya agama Islam di jenjang SMA yaitu siswa harus mampu membaca Al-Quran, menulis dan memahami ayatnya sehingga tugas siswa dalam upaya mengaplikasian agama yang didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah.

Al-Quran itu sendiri merupakan kitab suci yang mulia sehingga dalam pembacaannya harus benar *tartil*, karena jika dalam membaca ayat al-Quran tidak benar maka akan merubah arti dan makna.

Sebagaimana Firman Allah:



".....dan bacalah Al-Quran dengan tartil" (QS.Al-Muzammil:4)

Tartil dalam ayat itu maksudnya "Bacalah dengan pelan karena itu bisa membantu untuk memahami dan mentadabburinya" (Tafsir Ibnu Katsir, 8/250). Yang di maksud tartil adalah membaguskan huruf-huruf al-Quran dengan terang, teratur dan tidak terburu-buru serta mengenal tempat-tempat waqof sesuai aturan-aturan tajwid. Dalam Proses pendidikan di sekolah, belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari belajar dan tidak ada batasan usia, tempat, maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktifitas belajar dan tidak pernah berhenti. Dalam belajar keagamaan yang menjadi pedoman adalah bagaimana seharusnya belajar agar mendapatkan perubahan yang diinginkan. Perubahan itu tentunya adalah perubahan-perubahan yang positif dari yang tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Indikator yang digunakan untuk mengukur berhasil tidaknya proses belajar adalah prestasi belajar, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Prestasi belajar juga merupakan suatu ukuran dan juga untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut menguasai mata pelajaran terutama dalam pelajaran tajwid.

Dalam proses belajar terdapat hambatan-hambatan, berdasarkan observasi peneliti selama proses PPL yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Cibiru khususnya dalam mata pelajaran BTQ materi tajwid kelas X diantaranya yaitu:

Banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal tersebut dapat ditunjukan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Hasil belaiar siswa kelas X tahun 2017/2018

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Belum Tuntas
TKJ	40	75	15	25
AP1	40	75	17	23

Melihat Hasil Belajar di atas menunjukan prestasi siswa terhambat karena beberapa faktor. Hambatan yang terjadi selanjutnya yaitu siswa cenderung tidak tepat dalam pengumpulan tugas, kurang konsentrasi dalam belajar.

Saat siswa mengalami hambatan-hambatan tersebut, banyak siswa yang tidak sadar akan kurang motivasi pada dirinya, karena ketika siswa merasakan hambatan tersebut, mereka hanya acuh dan tidak mempedulikan hal tersebut. Hambatan ini timbul dari perilaku siswa saat belajar:erilaku belajar siswa di dalam kelas sangat berpengaruh terhadap proses belajar, dimana perilaku itu sendiri merupakan respon oleh lingkungan (Upton, 2012). Sehingga ketika lingkungan belajar tidak mendukung, banyak hambatan, maka proses pembelajaran menjadi tidak kondusif dan motivasi siswa dalam belajar akan berkurang.

Sehubungan dengan itu penelitian ini dibatasi pada masalah kurangnya motivasi dalam melakukan proses belajar terutama dalam pembelajaran tajwid. Seperti yang telah diketahui bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Atas dasar kondisi tersebut seorang guru harus memberikan motivasi yang lebih dengan

tidak membiarkan siswa yang nilainya di bawah KKM acuh terhadap hasil belajarnya. Guru harus mengkondisikan perilaku siswa yang acuh dengan membimbing dan mengubah strategi pembelajaran yang dilakukan.

Sesuai dengan perkataan B.F.Skinner dalam (Prayitno, 1989, p. 5) berpendapat bahwa motivasi belajar siswa itu sangat ditentukan oleh lingkungan. Siswa temotivasi dalam belajar jika lingkungan belajar dapat memberikan rangsangan sehingga siswa tertarik untuk belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dijelaskan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa berupa respon siswa yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2012, p. 75)

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan menerapkan model *operant conditioning* yaitu situasi belajar dimana suatu respon dibuat lebih kuat akibat ganjaran (*reinforcement*) langsung. Dengan demikian, guru harus menjadi arsitek dalam membentuk tingkah laku peserta didik melalui penguat, sehingga dapat membentuk respon yang tepat di kalangan peserta didik. Hal ini berarti bahwa, fokus nyata dalam pengajaran adalah memberi penguatan yang konsisten segera dan positif bagi tingkah laku yang tepat dan pencapian tujuan pengajaran yang diinginkan.

Berdasarkan pendahuluan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh penerapan model *Operant Conditioning* dalam mata pelajaran tajwid untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran BTQ di sekolah

kelas X SMK Muhammadiyah 2 Cibiru" dengan harapan teori tersebut mampu berjalan dengan baik untuk meningkatkan motivasi sehingga prestasi belajar siswa lebih optimal/meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana penerapan model operant conditioning di SMK Muhammadiyyah 2
 Cibiru?
- 2. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMK Muhammadiyyah 2 Cibiru?
- 3. Bagaimana pengaruh penerapan *model Operant Conditioning* terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran tajwid ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1. Penerapan model operant conditioning di SMK Muhammadiyyah 2 Cibiru
- 2. Motivasi belajar siswa di SMK Muhammadiyyah 2 Cibiru
- 3. Pengaruh penerapan model *Operant Conditioning* terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Tajwid.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini daharapkan dapat memberikan kontribusi dan menfaat bagi pengembangan pelajaran tajwid antara lain.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi terhadap kajian mengenai ada tidaknya pengaruh antara teori pembiasaan perilaku respon (operant conditioning) terhadap motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi terkait dengan motivasi siswa dalam pembelajaran tajwid, sehingga pihak sekolah dapat mengambil kebijakan yang dapat digunakan untuk menyusun strategi ke depan, guna menghasilkan kualitas belajar siswa yang optimal

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh model *operant conditioning*, terhadap motivasi belajar siswa dalam pelajaran tajwid.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat menambah motivasi semangat siswa terhadap materi yang diterima, terutama dalam materi tajwid

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan mengenai permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran, salah satunya mengenai motivasi siswa pada materi tajwid, sehingga dapat dijadikan acuan untuk kedepannya.

E. Kerangka Penelitian

Motivasi merupakan faktor terpenting dalam belajar. Gagne dalam (Majid, 2014, p. 107) menganalogikan belajar dengan sebuah proses membangun gedung. Sebagaimana seseorang yang sedang membangun gedung, ia akan senantiasa mendirikan bagian demi bagian seperti pondasi, tiang dan sebagainya, ketika seseorang sedang belajar tentu ia terus menerus membangun pengetahuan yang membantu merubah perilaku dalam diri mereka.

Menurut (Sardiman, 2012, p. 75) bahwa Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar mengajar, terkdang siswa melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan. Penyebabnya sangat bervariatif, bisa karena malas:erasaan tidak senang, atau mempunyai mesalah yang di bawa ke lingkungan kelas. Hal demikian sebenarnya dapat dirangsang oleh faktor dari luar dan letak motivasi itu tetap berkembang dari dalam dirinya. Jadi, adanya motivasi dalam diri sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan belajar yang terkadang jika motivasi kurang maka akan membuat mereka tidak optimal dalam belajar.

Dalam perumusan yang dirinci oleh (Hamalik, 2013, p. 158) bahwa terdapat tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: a) Motivasi dimulai dari adanya perubahan

energi dalam pribadi. b) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective* arousal. c) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi yang tertuju ke suatu tujuan. Respon-respon tersebut berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan dalam diri yang dipengaruhi lingkungan, dan setiap respon merupakan langkah mencapai suatu tujuan.

Menurut Syamsudin dalam (Gunawan, 2012, p. 147) menyebutkan indikator peserta didik yang memiliki motivasi dalam belajar sebagai berikut:

- 1. Durasi kegiatan, berap<mark>a lama kemampuan</mark> penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan.
- 2. Frekuensi kegiatan, berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode tertentu.
- 3. Persistensinya, ketetapan dan ketepatan pada tujuan kegiatan.
- 4. Ketebahan, keuletan dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 5. Devosi (Pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga:ikiran, bahkan, jiwa atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
- 6. Tingkat Aspirasinya (maksud, rencana) yang hendak dicapai dengan yang dilakukan.
- 7. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan, like or dislike (positif atau negatif)

Ketika tidak adanya motivasi pada diri siswa, guru akan tertuntut untuk berbuat apapun guna merangsang motivasi setiap siswa agar mereka melakukan perilaku belajar. Salah satu cara dalam penelitian ini dilakukan dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa dengan penerapan model operant condisioning.

Pengkondisian perilaku juga dinamakan pengkondisian instrumental yaitu sebuah pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi (Baedowi, 2014, p. 103). Pengarang utama dari pengkondisian *operant* adalah B.F Skinner, yang pandangannya

didasarkan pada pandangan E.L Thondike (Santrock, 2007). Sistem yang ditawarkan B.F. Skinner didasarkan pada "cara kerja yang menentukan". Setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses "melakukan sesuatu" terhadap lingkungannya, yang dalam arti sehari-hari berarti alamiah dirinya.

Selama melakukan proses "operasi" ini, makhluk hidup tersebut pasti menerima stimulan-stimulan tertentu, yang disebut stimulan yang menggugah, atau dengan singkat bisa disebut penggugah saja. Stimulan ini berdampak pada meningkatnya proses cara kerja tadi yaitu perilaku-perilaku yang muncul karena pengugah (Baedowi, 2014, p. 103).

Inti dari pengkondisian *operant* menunjukan kepada fakta bahwa tingkah laku yang diberi penguatan akan cenderung diulang, sementara itu tingkah laku yang diberi hukuman akan cenderung dihentikan. Ada beberapa tahapan yang bisa digunakan dalam menerapakan model *operant conditioning*, diantaranya yaitu: Menentukan jadwal penguatan:embentukan perilaku, *Stimulan Aversif* dan modifikasi perilaku (Feist & Feist, 2011).

Untuk pengaplikasian stategi model *operant condisioning* ini dapat di jelaskan ssebagai berikut: *Menentukan jadwal penguatan* dilakukan setiap terdapat siswa yang melakukan satu tindakan tertentu, dia akan mendapat satu bentuk respon berupa penghargaan ketika dia melakukan tindakan positif. Begitupun *Pembentukan perilaku* adalah pembentukan suatu respon melalui pemberian perkuatan atas repon-respon lain yang mengarah atau mendekati respon yang ingin dibentuk itu. Siswa yang malu ketika bertanya dilatih secara *Continue* dengan memberikan kesempatan untuk berbicara. Sedangkan *stimulan aversif* merupakan bentuk pengkondisian berupa hukuman. Dan *modifikasi perilaku* adalah strategi menghentikan perilaku yang tidak diinginkan dan

menggantinya dengan perilaku yang dihasrati dengan penguatan, seperti cara menangani siswa yang suka bolos dan tidak mengerjakan tugas dengan cara memperketat aturan sekolah.

Keempat strategi diatas membuktikan terlaksananya model operant conditioning yang mana jika keempat elemen tersebut di aplikasikan dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi siswa. Adapun Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan model *condisioning operant* sebagai berikut:

- a. Pastikan bahwa murid memiliki kesiapan untuk belajar.
- b. Bantulah murid membentuk asosiasi antara stimulus dan respon.
- c. Asosiasikanlah aktivitas belajar dan aktivitas di kelas dengan konsekuensi yang menyenangkan.
- d. Perkuatlah perilaku yang diinginkan dan padamkanlah perilaku yang tidak diinginkan.
 - e. Perkuatlah kemajuan pemelajaran dan perilaku.
 - f. Jadikanlah "partisipasi murid dalam aktivitas murid dalam aktivitas yang dianggap bernilai olehnya" mensyaratkan "pelaksanaan aktivitas yang dianggap kurang bernilai olehnya" (Schunk, Pintrich, & Meece, 2012, p. 37)

Ketidakberhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya. Adapun kunci dari pengkondisian operan dalam buku (Feist & Feist, 2011) adalah:

Penguatan yang langsung dari sebuah respon, kemudian penguatan akan meningkatkan kemungkinan dari perilaku yang sama untuk terjadi lagi. Pengkondisian ini disebut dengan pengkondisian operan karena organisme beroperasi dalam suatu lingkungan untuk menghasilkan suatu efek yang spesifik. Pengkondisian operant dapat mengubah frekuensi dari respon atau kemungkinan suatu respon akan terjadi. Penguatan tidak menyebabkan suatu perilaku, namun meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan diulang lagi.

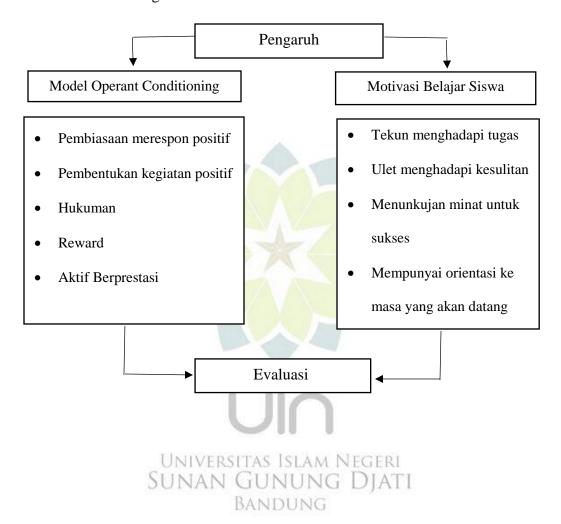
Berdasarkan teori di atas bahwa munculnya perilaku-perilaku yang dapat menghambat saat pembelajaran itu dikarenakan kurangnya motivasi siswa saat belajar. Penerapan model tersebut sebagai upaya peningkatan motivasi belajar siswa khususnya dalam pembelajaran tajwid.

Hasil dari model pengkondisian *operan* ini diharapkan dapat berdampak positif terhadap siswa, dengan indikator sebagai berikut:

- 1. Tekun Menghadapi tugas
- 2. Ulet menghadapi kesulitan
- 3. Menunjukan Minat untuk Sukses
- 4. Mempunyai Orientasi ke masa yang akan datang



Berdasarkan kerangka berfikir di atas yang merupakan bahan ilustrasi, jika dibuat skema sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis dalam artian sederhana merupakan dugaan sementara. Hipotesis berasal dari kata Hypo yang berarati di bawah dan thesis yang artinya pendirian:endapat yang ditegakan kepasian. (UCEO, 2016, p. 1). Pengertian hipotesis menurut (Arikunto, 2002, p. 67) adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Salah satu dugaan yang perlu dibuktikan kebenarannya adalah menyangkut hubungan dua variabel. Variabel-variabel yang diteliti penulis adalah pengaruh model *operant conditioning* pada pembahasan materi tajwid (X) dan motivasi belajar mereka saat belajar (Y).

Sementara itu, kajian toeritis yang terungkap dalam kerangka pemikiran di atas mempertegas, bahwa jika model *operant conditioning* pada materi tajwid bersifat positif, maka motivasi belajar siswa akan semakin tinggi atau baik, demikian sebaliknya.

Prosedur pembuktian akan dilakukan dengan menggunakan taraf signifikasi 5%, untuk menguji kebenaran hipotesis digunakan rumus: jika t hitung > t table makan hipotesis Ha diterima dan (Ho) ditolak, berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Dan jika t hitung<t table maka hipotesis nol (Ho) diterima dan Ha ditolak, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai model *Operant Conditioning* pada pelajaran tajwid yang berpengaruh terhadap masalah motivasi belajar siswa kelas X di SMK Muhammadiyah Cibiru Bandung. Tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

- 1. "Pengaruh penerapan *Operant conditioning* terhadap motivasi dan prestasi belajar Bahasa jepang" Vina Ganda Puspita, 2013, Skripsi prodi Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Inti penelitian ini terletak pada penerapan teori *operant conditioning* dalam pelajaran bahasa Jepang untuk meningkatan prestasi dan motivasi dalam pelajaran bahasa Jepang di kelas X SMK sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pembelajaran menggunakan *operant conditioning* dapat menyelesaikan masalah motivasi siswa dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.
- 2. "Pendidikan karakter siswa melalui pendekatan behavioral model operant conditioning" Sunan Baedowi, 2014, Jurnal Tarbawi Dosen Universitas PGRI Semarang. Jurnal ini menunjukan beberapa strategi penerapan model operant conditioning untuk membentuk karakter siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan karakter siswa melalui pendekatan behavioral model operant conditioning. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa pendekatan

- behavioral model *operant conditioning* dapat diterapkan dalam pendidikan karakter siswa dengan menggunakan beberapa strategi.
- 3. "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Operant Conditioning untuk mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa singaraja tahun pelajaran 2013/2014" Putu Laksmi, 2014, e-juornal Undiksa Jurusan Bimbingan Kondeling FIP Universitas Pendidikan Ganesha Singaparna. Titik tolak pemikiran penelitian ini adalah bahwa setiap siswa diharapkan dapat mengatasi kesulitan saat ia belajar. Hasil pelenitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk belajar tanpa memiliki hambatan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan siswa bisa menunjukan prestasi belajar yang baik.

Semua penelitian yang menggunakan *Operant Conditioning* melakukan proses pembelajarannya melalui *reward and punishment*, atau bisa disebut *Instrumental Cconditioning*, yaitu perilaku siswa yang menghasilkan konsekuensi. Jika aktifittas yang dilakukan berdampak menyenangkan (positif), maka dimasa yang akan datang cenderung untuk mengulanginya, sebaliknya jika aktifitas yang dilakukan berdampak negatif, dimasa yang akan datang cenderung untuk menguranginya.

Adapun yang membedakan penelitian skripsi ini dengan penelitian ilmiah lain yang telah ada adalah bahwa penulis berusaha meneliti teori yang dijadikan model pembelajaran sebagai gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori tersebut. Teori yang dibahas ini merupakan turunan dari *Behavior* yaitu *Operant Conditioning*. Lebih lengkapnya penulis meneliti tentang pengaruh model *operant conditioning* dalam materi tajwid dalam pelajaran BTQ di Sekolah untuk

meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Lebih lanjut, dalam penelitian ini penulis mencoba mengukur seberapa besar motivasi belajar siswa dalam pembelajaran tajwid dengan menggunakan model *operant conditioning*, yaitu model yang menggunakan 4 strategi yaitu menentukan jadwal penguatan:embentukan perilaku, stimulan aversif dan modifikasi prilaku.

